

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KELURAHAN KAUMAN**

#### **2.1 Keadaan Wilayah Kota Semarang**

Kota Semarang yang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah adalah satu-satunya kota di Propinsi Jawa Tengah yang dapat digolongkan sebagai kota metropolitan. Sebagai ibukota propinsi, Kota Semarang menjadi parameter kemajuan kota-kota lain di Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis wilayah Kota Semarang berada antara 6°50'-7°10' LS dan 109°35'-110°50' BT dengan luas wilayah 373,70  $km^2$ , yang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, Kabupaten Demak sebelah timur, dan Kabupaten Kendal di sebelah barat. Wilayah Kota Semarang terdiri dari 16 Kecamatan, yakni sebagai berikut:

Tabel.2.1 Kecamatan di Kota Semarang

No	Kecamatan	Luas ( $km^2$ )	%
1	Mijen	57,55	15,40
2	Gunung Pati	54,11	14,48
3	Banyumanik	25,69	6,87
4	Gajah Mungkur	9,07	2,43

Tabel 2.1 Kecamatan di Kota Semarang

5	Semarang Selatan	5,928	1,59
6	Candisari	6,54	1,75
7	Tembalang	44,20	11,81
8	Pedurungan	20,72	5,53
9	Genuk	27,39	7,33
10	Gayamsari	6,177	1,65
11	Semarang Timur	7,7	2,06
12	Semarang Utara	10,97	2,93
13	Semarang Tengah	6,14	1,64
14	Semarang Barat	21,74	5,81
15	Tugu	31,78	8,50
16	Ngaliyan	37,99	10,16
Jumlah		373,7	100%

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang Tahun 2016)

Tabel diatas menunjukkan kecamatan yang ada di Kota Semarang beserta luas wilayah masing-masing kecamatan. Kota Semarang dibagi menjadi beberapa wilayah administrasi yang terdiri dari 16 Kecamatan. Berdasarkan tabel diatas, Kecamatan Mijen merupakan kecamatan terluas diantara kecamatan yang lainnya, yakni dengan luas wilayah

57,55 $km^2$  atau 15,40 % dari keseluruhan luas wilayah Kota Semarang. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil, yakni Kecamatan Semarang Selatan dengan luas wilayah hanya 5,928  $km^2$  atau 1,59 % dari keseluruhan wilayah Kota Semarang.

## **2.2 Keadaan Wilayah Kecamatan Semarang Tengah**

Kecamatan adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah Kabupaten/Kotamadya yang terdiri atas desa dan Kelurahan. Dalam hal otonomi daerah, Kecamatan merupakan satuan kerja perangkat daerah (SKPD) Kabupaten/Kotamadya yang mempunyai wilayah kerja tertentu yang dipimpin oleh seorang Camat (Badan Pusat Statistik Daerah Kecamatan Semarang Tengah 2012). Kecamatan Semarang Tengah dibatasi oleh beberapa daerah, yaitu Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Semarang utara, Sebelah selatan Kecamatan Semarang selatan, Sebelah timur Kecamatan Semarang timur, Sebelah barat Kecamatan Semarang barat. Kecamatan Semarang Tengah terbagi menjadi 15 Kelurahan, yaitu Kelurahan Miroto, Kelurahan Brumbungan, Kelurahan Jagalan, Kelurahan Kranggan, Kelurahan Gabahan, Kelurahan Kembangsari, Kelurahan Sekayu, Kelurahan Pandansari, Kelurahan Bangunharjo, Kelurahan Kauman, Kelurahan Purwodinatan, Kelurahan Karang Kidul, Kelurahan Pekunden, Kelurahan Pindrikan Kidul, Kelurahan Pindrikan Lor.

Tabel.2.2 Kelurahan di Kecamatan Semarang Tengah

No	Kelurahan	Luas wilayah (km)	Presentasi Luas wilayah (%)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk ( $km^2$ )
1	Pekunden	0,80	13,02	4.127	5.159
2	Karang Kidul	0,83	13,52	4.931	5.941
3	Jagalan	0,27	4,40	6.277	23.248
4	Brumbungan	0,32	5,21	3.487	10.897
5	Miroto	0,37	6,02	5.312	14.357
6	Gabahan	0,25	4,07	6.470	25.880
7	Kranggan	0,25	4,07	5.599	22.396
8	Purwoditan	0,49	7,98	4.681	9.553
9	Kauman	0,29	4,72	3.782	13.041
10	Bangunharjo	0,25	4,07	3.226	12.904
11	Kembang Sari	0,30	4,88	3.946	13.153
12	Pandan Sari	0,47	7,65	3.256	6.928
13	Sekayu	0,58	9,45	3.848	6.634
14	Pindrikan Kidul	0,30	4,88	3.986	13.287
15	Pindrikan Lor	0,37	6,02	7.331	19.184
	Jumlah	6,14	100 %	70.259	11.443

(Sumber: Kota Semarang Dalam Angka 2016)

Tabel tersebut menunjukkan data kependudukan kelurahan yang ada di Kecamatan Semarang Tengah. Tabel tersebut memuat luas wilayah masing-masing kelurahan, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk masing-masing kelurahan. Berdasarkan tabel diatas, terdapat kelurahan yang memiliki luas wilayah yang kecil diantaranya Kelurahan Gabahan, Kelurahan Kranggan, dan Kelurahan Bangunharjo yang masing-masing luas wilayahnya 0,25 km, kemudian Kelurahan Jagalan dengan luas wilayah 0,27 km dan disusul Kelurahan Kauman dengan luas wilayah 0,29 km. Sedangkan Kelurahan dengan luas wilayah terluas adalah Kelurahan Karang Kidul dengan luas wilayah 0,83 km.

Informasi selanjutnya, Kelurahan Pindrikan Lor memiliki jumlah penduduk paling banyak yakni 7.331 jiwa, sedangkan Kelurahan Bangunharjo merupakan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terkecil yakni 3.226 jiwa. Selain itu, kepadatan penduduk tertinggi berada di Kelurahan Gabahan sebesar  $25.880 \text{ km}^2$ , sedangkan kepadatan penduduk terkecil berada di Kelurahan Pekunden sebesar  $5,159 \text{ km}^2$ .

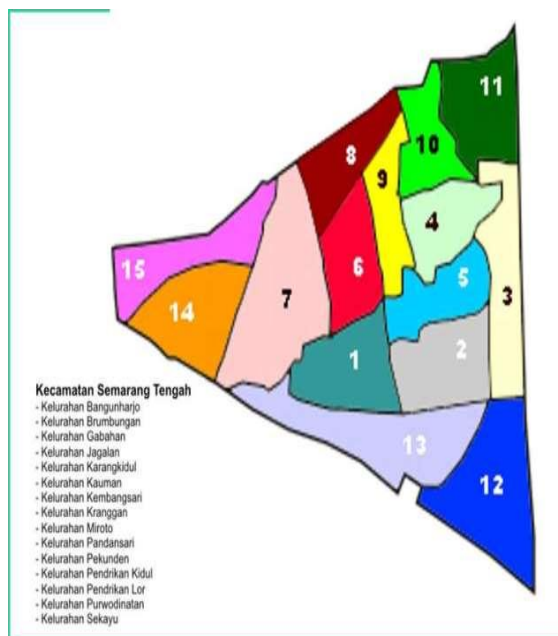
### **2.3 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Ruang lingkup wilayah yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini adalah Kawasan Kampung Kauman. Kampung Kauman berada di CBD atau pusat bisnis Kota Semarang. Secara administratif, Kampung Kauman terletak

di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Bangunharjo (RW II) dan Kelurahan Kauman. Terletak di Kecamatan Semarang Tengah, Kampung Kauman memiliki batas administrasi, yaitu:

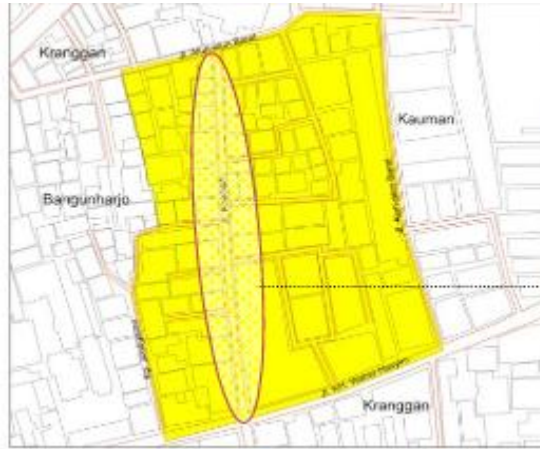
- Sebelah Utara: Jalan Alun-alun Barat
- Sebelah Timur: pertokoan Kanjengan, Jalan Alun-alun Barat
- Sebelah Selatan: pertokoan Jalan KH. Wahid Hasyim
- Sebelah Barat: Kampung Jonegaran, Kelurahan Bangunharjo
- 

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kecamatan Semarang Tengah



(Sumber: Semarang Tengah Dalam Angka 2016)

Gambar 2.2 Peta Wilayah Penelitian Kampung Kauman



(Sumber: Bappeda Kota Semarang)

## 2.4 Keadaan Geografis Kampung Kauman Semarang

Kampung Kauman merupakan salah satu bagian dari kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Adapun letak geografis Kelurahan Kauman dibatasi oleh beberapa Kelurahan, yaitu sebelah utara Kelurahan Pandansari, sebelah selatan Kelurahan Keranggan, sebelah barat Kelurahan Bangunharjo, sebelah timur Kelurahan Purwodinatan (Monografi Kelurahan Kauman Desember Tahun 2016). Luas wilayah Kauman  $28.650 \text{ km}^2$  dengan topologi tanah tergolong rendah. Jarak tempuh Kauman dengan pusat pemerintahan kecamatan berjarak 1 km yang dapat ditempuh sekitar 10 menit dengan mengendarai motor, sedangkan dari Kauman dari pusat pemerintahan kota jaraknya 1,2 km. Jarak dari ibukota provinsi kurang lebih 2,5 km yang dapat ditempuh dengan berbagai macam

alat transportasi: seperti sepeda motor, mobil pribadi maupun angkutan umum.. Banyaknya angkutan yang dapat menjangkau Kauman ini menjadikan mobilitas penduduk berjalan lancar. Keadaan ini ditunjang pula dengan jalur yang memadai dan aman (Monografi Kelurahan Kauman Desember 2016). Adapun jumlah penduduk Kauman sebanyak 3.912 jiwa yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, jenis pekerjaan, dan agama yang dianut. Penduduk Kauman dibedakan berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 1929 laki-laki dan 1974 perempuan. Penduduk. Sedangkan berdasarkan usia, 0-15 sebanyak 893 jiwa, 15-65 2789, dan diatas 65 tahun sebanyak 220 jiwa. Selain itu penggolongan pendudukan menurut agama dan pekerjaan adalah sebagai berikut:

Tabel.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	3375	91,84
2	Kristen Protestan	131	3,56
3	Kristen Katholik	142	3,86
4	Buddha	35	0,95
5	Hindu	0	0
6	Lainnya	0	0
	Total	3675	100%

(Sumber: Data Monografi Dinamis Kelurahan Kauman Februari 2017)



Tabel tersebut menunjukkan informasi persebaran penduduk menurut agama yang dianut. Berdasarkan tabel tersebut, 91,84 % penduduk Kelurahan Kauman beragama Islam. Sedangkan hanya 3,86 % beragama Kristen katolik, 3,56 kristen protestan, dan 0,95 % Buddha serta tidak ada penduduk Kauman yang menganut agama Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa Kauman masih kuat dikenal sebagai daerah santri karena selain banyak pondok pesantren dan ada masjid besar, 90 % lebih penduduknya beragama muslim.

Tabel.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan  
( Umur 10 tahun keatas)

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani Sendiri	0	0
2	Buruh Tani	0	0
3	Nelayan	0	0
4	Pengusaha	5	0,49
5	Buruh Industri	39	3,81
6	Buruh Bangunan	50	4,89
7	Pedagang	442	43,20
8	Pengakutan	68	6,65
9	Pegawai Negeri + ABRI	13	1,27

10	Pensiunan	29	2,83
11	Lain-lain (Jasa)	377	36,85
Jumlah		1023	100 %

(Sumber: Data Monografi Dinamis Kelurahan Kauman Februari 2017)

Tabel tersebut memuat data pekerjaan penduduk Kelurahan Kauman. Berdasarkan data tersebut, mayoritas penduduk Kelurahan Kauman bermata pencaharian sebagai pedagang sebesar 43,20 %. Data ini menguatkan ciri khas Kauman sebagai daerah yang dekat dengan pusat ekonomi (pasar). Penduduk Kauman biasa berdagang di sekitar Pasar Yaik Baru dan Pasar Johar namun tidak jarang juga penduduk yang memiliki kios sendiri di depan rumah. Sepanjang jalan raya Kauman dapat dengan mudah dijumpai kios-kios milik penduduk Kauman yang biasanya berjualan perlengkapan ibadah, parfum, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Kauman terdiri dari kampung-kampung kecil seperti Bangunharjo, Patehan, Kepatihan, Jonegaran, Getekan, Mustaram, Glondong, Butulam, Pompo, Krendo, Kemplongan, Pungkuran, dan Suromenggalan. Nama-nama kampung ini menunjukkan keadaan setempat, sifat dari kampung (Wijanarka, 2007:13). Namun dalam perkembangannya, kampung-kampung tersebut ada yang dipecah menjadi wilayah administrasi, seperti Kelurahan Bangunharjo. Akan tetapi, secara sosiologi-historis wilayah tersebut masih memiliki kareakteristik yang sama dengan Kelurahan Kauman.

## 2.4 Sejarah Kauman Kota Semarang

Kauman atau kampung Kauman secara legendaris merupakan kaum yang dihuni oleh masyarakat Jawa yang lebih cenderung religi beragama Islam. Dalam beberapa buku disebutkan, kauman berasal dari kata *qaaimuddin* yang memiliki arti orang-orang yang menegakkan agama Islam. Karena lidah orang Jawa sulit mengucapkannya, maka berubah menjadi kaum. Ketika para kaum berdiam di suatu tempat maka muncullah istilah Pakauman atau lebih dikenal Kauman untuk menyebut tempat itu. Dalam berbagai literasi sejarah Jawa, Kauman sering disematkan pada kota-kota lama yang bernafaskan Islam. Tidak hanya di Semarang, di Surakarta, Yogyakarta, Demak terdapat tempat yang bernama Kauman. Karena pada era dulu, Kauman merupakan ciri khas kebudayaan Jawa yang lebih dekat dengan agama Islam.

Ciri khas utama Kauman adalah adanya Masjid Wali, bundaran Alun-alun, pusat pemerintahan dan pasar tradisional. Walaupun rumus tersebut tidak harus sama. Di Semarang, Kauman merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Semarang Tengah. Akan tetapi, ciri khas Kauman di Kota Semarang kini hanya menyisakan sebuah masjid dan pasar tradisional. Alun-alun telah berubah menjadi menjadi kawasan pertokoan Pasar Yaik, Pasar Johar, gedung BPD dan Hotel Metro. Sebagai pusat peradaban Islam, Kauman sangat berperan penting dalam perkembangan Kota

Semarang seperti saat ini. Penduduk yang padat menjadi poin tersendiri bagi kebudayaan Jawa yang direpresentasikan dalam Kampung Kauman.

Empat pilar utama yang menjadikan pencirikhasan Kauman adalah masjid, alun-alun, pasar dan pusat pemerintahan. Masjid sebagai tempat ibadah, alun-alun sebagai sarana sosial masyarakat dan pemerintah, pasar tradisional sebagai pusat bisnis dan kebutuhan sehari-hari, dan pusat pemerintahan merupakan komponen pengatur regulasi yang diterjemahkan kedalam peraturan (fatwa). Beberapa literasi sejarah juga tertulis, kawasan Kauman Semarang muncul ketika kerajaan Demak Bintoro berdiri. Nama Kauman sendiri berasal dari kata kaum sing aman (kaum = *qoum* = tempat tinggal orang Islam). Jadi Kauman bisa bermakna tempat tinggal masyarakat Islam yang aman. Ketika kerajaan Demak Bintoro sudah berdiri kokoh, maka untuk mempersatukan Demak dengan wilayah sekitarnya perlunya birokrasi pemerintahan yang bisa mengaturnya, salah satu tokoh yang memegang peran penting adalah Ki Ageng Pandan Arang I. Ki Ageng Pandan Arang merupakan putra dari Panembahan Sabrang Lor (Sultan Kedua dari Kesultanan Demak), pada awal babat alas di wilayah Semarang sebenarnya wilayah yang dituju disekitar Pragota (sekarang bernama Bergota). Namun kemudian zaman berkembang, maka Ki Ageng Pandan Arang kemudian juga menyebarkan Islam dan wilayahnya hingga Pedamaran (sekarang jalan Pedamaran yang berada di wilayah Semarang Tengah dan masih ada Pasar Pedamaran dan berkembang lagi menjadi pasar Yaik dan Johar)

([www.kisahsemarang.com](http://www.kisahsemarang.com)) Pada awalnya Ki Ageng Pandan Arang bermukim di bukit Bergota dan kemudian pindah ke wilayah Semarang bawah, yaitu wilayah Pedamaran. Di daerah ini beliau membangun masjid dan pemukiman untuk para santrinya, yaitu daerah yang dikenal dengan Kemesjidan. Ketika Ki Ageng Pandan Arang diangkat menjadi bupati Semarang, dibangunlah pusat pemerintahan di daerah Kanjengan (Wijanarka, 2007:10). Perkembangan tidak hanya sampai pusat ekonomi, namun juga pusat religi dengan membangun masjid yang berada disebelah barat kali mberok yang sekarang bernama Masjid Agung Semarang atau biasa disebut Masjid Kauman.

Kauman terdiri dari kampung-kampung kecil seperti Bangunharjo, Patehan, Kepatihan, Jonegaran, Getekan, Mustaram, Glondong, Butulam, Pompo, Krendo, Kemplongan, Pungkuran, dan Suromenggalan. Nama-nama kampung ini menunjukkan keadaan setempat, sifat dari kampung (Wijanarka, 2007:13). tersebut dan jenis aktivitas masyarakatnya. Nama kampung Patehan dikenal sebagai kampung yang beberapa warganya memproduksi teh. Kampung Kepatihan dikenal sebagai kampung tempat tinggal patih. Sebutan kampung Getekan (getek atau rakit) disebabkan kampung tersebut selalu banjir bila musim hujan, sehingga masyarakatnya selalu menggunakan getek. Nama kampung Glondong berasal dari kondisi kampung yang dipakai sebagai tempat menampungan kayu- kayu glondong (Wijanarka, 2007:13).

Masyarakat Kauman terbentuk oleh ikatan agama dan pertalian darah. Ikatan agama Islam yang ada di Kauman memberikan ciri khusus kepada masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam. Pengertian masyarakat Islam adalah masyarakat yang tercipta oleh syarekat Islam dan dibawah syarekat tersebut menjadi lengkap sudah pertumbuhan jamaah yang bercorak Islam ( Ahmad Adaby, 2000:16). Pendidikan di masyarakat Kauman menganut pola pesantren dengan hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Dalam masyarakat tersebut, tiap ulama mempunyai langgar(mushola) yang berfungsi untuk tempat ibadah dan mengaji para santrinya.

## **2.5 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Kauman**

Keadaan Kauman yang padat penduduk menyebabkan hubungan antar warga dalam kehidupan sosial sangat erat. Kekeluargaan masih sangat tampak dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kauman melalui gotong royong antar warga. Ketika salah satu warga mempunyai pekerjaan atau sedang tertimpa musibah warga di Kauman saling guyup rukun tolong-menolong. Meskipun masyarakat Kauman hidup di kawasan perkotaan namun unsur gotong-royong dan kekeluargaan masih terjaga.

Kehidupan sosial masyarakatnya pun semakin berkembang. Hal-hal tersebut dapat dilihat dalam tahun 1962-an dimana, masyarakat Kauman khususnya mendesak pemerintah pada waktu itu untuk memberikan status hukum terhadap aset-aset Masjid karena sering terjadi penjarahan yang

dilakukan oleh PKI. PKI kala itu merupakan partai komunis yang tengah berkuasa. Setelah dikeluarkan Keputusan Menteri Agama tentang status hukum Masjid Kauman maka, masyarakat Kauman dengan bahu membahu ikut pula dalam menjaga dan merawat keberadaan Masjid sebagai ciri khas dan warisan budaya bagi masyarakat Kauman. Selain adanya Masjid sebagai warisan budaya, di kampung Kauman terdapat tradisi yang selalu dirayakan setiap tahunnya yaitu tradisi Dugderan. Dugderanini merupakan tradisi yang dilakukan setiap menjelang puasa sebagai penanda jatuhnya bulan Ramadhan.

Kampung Kauman mayoritas penduduknya adalah beragam Islam. Dalam perkembangannya tersebut, tidak hanya Islam saja namun sudah campuran. Menurut Arwin Helmy Lurah Kelurahan Kauman ( Hasil wawancara 20 Maret 2017), hampir 90 % muslim, dan 10 % non muslim. Tapi khusus lingkungan Masjid sendiri hanya 5 % saja yang non muslim. Dengan multikultural masyarakatnya tersebut tidak pernah terjadi sebuah konflik apapun. Agar tidak terjadi konflik antar etnis maupun beda kepercayaan di bentuklah forum yang saling menghargai sesama agama, forum tersebut bertujuan sebagai pengikat. Jika ada acara di Masjid, masyarakat yang non muslimpun ikut di undang sebagai perwakilan etnis lain, begitu juga sebaliknya, jika ada acara di Klenteng masyarakat yang muslim juga diundang. Penduduk asli kampung Kauman merupakan masyarakat pribumi (Jawa), sementara masyarakat yang lainetnis merupakan pendatang.

Mayoritas masyarakat Kauman beragama islam yang beraliran Nahdlatul Ulama (NU) menimbulkan adanya kebiasaan-kebiasan ritual kegamaan. Aliran Nahdlatul Ulama (NU) merupakan aliran agama islam yang masih mempertahankan budaya dan tradisi Jawa yang bersumber dari ajaran Hindu. Kebiasaan tersebut antara lain sholat berjamaah di masjid agung masih kental dilakukan. Setelah mendengar kumandang adzan masyarakat Kauman berbondong-bondong dari segala penjuru kampung menuju ke Masjid Agung Kauman. Kebiasaan ini timbul karena mayoritas masyarakat di Kauman merupakan santri yang menenggakan sholat sesuai dengan syariat islam. Selain itu, kebiasaan yang menjadi budaya islam seperti *mitoni*, *selapan* ( upacara kelahiran bayi), *tujuhharian*, *empatpuluhharian*, *nyatus*, *nyewu* ( upacara selamatan diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal), serta pengajian/tahlilan setiap malam jumat. Kebiasaan ini berasal dari kebudayaan Jawa yang diadopsi dari Hinduisme dan Buddhaisme.( Hasil wawancara dengan Lurah Kauman, Erwin Helmy tanggal 20 Maret 2017). Selain itu, masih terlihat keakraban dan gotong royong antar warga Kauman melalui kebiasaan percakapan antar warga yang dilakukan di depan rumah atau yang dalam bahasa jawa dikenal *jagongan*.

## **2.6 Keadaan Ekonomi Masyarakat Kauman**

Pada umumnya masyarakat bekerja sebagai pedagang dan jasa. Hal tersebut terlihat jelas di sepanjang jalan Kauman Raya, yang mayoritas berjualan souvenir yang berbau Islam dan menjajakan jasa. Berdasarkan data



monografi Februari 2017 masyarakat pedagang merupakan profesi yang masih mendominasi sebesar 43 %. Perkembangan ekonomi masyarakatnya semakin meningkat seiring di bangunnya pasar-pasar yang ada di sekitar Kampung Kauman, seperti pasar Johar dan ya'ik. Pada tahun 1930-an, Thomas Karsten mendirikan sebuah pasar yang dikenal dengan pasar Johar. Pasar tersebut awalnya tidak ada, hanya ada alun-alun yang berhadapan langsung dengan Masjid. Pada mulanya Pasar Johar sangat sepi dikarenakan tidak begitu banyak pedagang yang berjualan, namun lambat laun pedagang semakin menumpuk, banyak dari mereka yang datang dari luar Kauman bahkan Semarang. Karena semakin banyaknya Kaum urban yang datang, membuat kapasitas pasar yang tidak memenuhi kebutuhan tempat para pedagang, akhirnya mereka mendirikan tenda-tenda di sepanjang jalan. Alun-alun yang semakin menyempit oleh pembangunan pasar Johar, kembali menyempit setelah berdirinya lapak-lapak pedagang, jika siang memang digunakan sebagai alun-alun dan terminal, namun jika malam datang berubah menjadi pasar malam yang banyak pedagang untuk berjualan.